



**IMPLEMENTASI METODE MAHKAMAH BAHASA UNTUK MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN BERBAHASA INDONESIA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN  
CILACAP**

**Ma'rif Rizqi Fauzani<sup>a</sup>, Agnes Aprylia<sup>b</sup>, Sigit Andi Prasetya Dinata<sup>c</sup>**

<sup>a</sup> rizkifauzani025@gmail.com, STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

<sup>b</sup> agnesapryliana@gmail.com, STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

<sup>c</sup> sigitandipd@gmail.com, STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

\*correspondence

**ABSTRACT**

*Language is a system of arbitrary sound symbols, which is used by social groups to collaborate, communicate and identify themselves. Language court is a method used in Islamic boarding schools to discipline students to speak official languages. The aim of this research is to describe the background to the use of language court methods at the Nurul Iman Islamic Boarding School in Cilacap. Then, to describe the supporting and inhibiting factors for implementing the Nurul Iman Islamic Boarding School language court method. And to describe the procedures for implementing the language court method in the Nurul Iman Islamic Boarding School environment in Cilacap. This research is qualitative descriptive research, namely research procedures in order to present descriptive data in the form of a person's written or spoken words and behavior that can be studied. The research results illustrate that students come from different regions, so there is a need for language uniformity. Then, the supporting factors are the enthusiastic students and support from administrators and teachers in overseeing it. The inhibiting factors are that the students are not very confident in using Indonesian and the students' circle of friends and the procedure for implementing the language court method is fairly systematic because first, the students become spies then look for language violators and then record them in spy paper, then the paper is handed over to the management and announced after the implementation of evening prayers and then the trial and punishment process.*

**Keywords:** Language Court, Discipline, Students, Islamic Boarding School.

**Abstrak**

Bahasa ialah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Mahkamah bahasa yaitu metode yang digunakan di pesantren dalam mendisiplinkan santri untuk berbahasa resmi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan latar belakang penggunaan metode mahkamah bahasa di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap. Lalu, untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi metode mahkamah bahasa Pondok Pesantren Nurul Iman. Dan untuk Mendeskripsikan prosedur implementasi metode mahkamah bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian dalam rangka menyajikan data deskriptif berupa tulisan atau lisan seseorang dan tingkah laku yang bisa diteliti. Hasil penelitian menggambarkan santri datang dari daerah yang berbeda, maka perlunya adanya penyeragaman bahasa. Lalu, faktor pendukungnya adalah santrinya yang antusias serta dukungan dari pengurus dan pengajar dalam mengawal. Faktor penghambatnya yaitu santri tidak terlalu percaya diri menggunakan bahasa Indonesia dan lingkaran pertemanan santri dan prosedur implementasi metode mahkamah bahasa ini terbilang sistematis karena pertama, santri menjadi mata mata kemudian mencari pelanggar bahasa lalu dicatat dalam spy papper, kemudian kertas itu diserahkan kepada pengurus dan diumumkan setelah pelaksanaan sholat magrib lalu proses penyidangan dan penghukuman.

**Kata Kunci:** Mahkamah Bahasa, Kedisiplinan, Santri, Pesantren

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Aristya, 2019: 2) Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi primer dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia. Sedangkan, pengertian bahasa menurut Menurut Pateda, (dalam Sari 2016: 172) Menyatakan bahwa bahasa ialah saluran guna menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa memungkinkan manusia bisa bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal itu berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa guna memenuhi hasratnya. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan berkomunikasi dengan manusia lain dalam suatu lingkungan atau lembaga sesuai dengan kesepakatan bahasa yang digunakan dalam lingkungan atau lembaga tersebut. Sehingga, mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-harinya. salah satu lembaga yang menerapkan bahasa resmi sebagai bagian dari kesepakatan adalah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Bastomi Hasan (2019: 64) pendidikan Pondok Modern Gontor berlakukannya aturan mengikat yang melarang peserta didiknya berbicara bahasa daerah. Selain bahasa utama yaitu bahasa Arab dan Inggris, ketika masuk lingkungan pondok santri hanya diperkenankan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap lingkungan memiliki bahasa yang digunakan berdasarkan kesepakatan dan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tersebut salah satunya adalah pesantren. Dalam konteks pesantren selain Pondok Pesantren Darussalam Gontor, salah satu pesantren yang memberlakukan aturan dalam penggunaan bahasa adalah Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap. Dimana dalam lembaga tersebut santri dan seluruh warga pesantren diwajibkan untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia. Selain dalam rangka untuk kedisiplinan, tujuan lain diberlakukannya kewajiban menggunakan bahasa Indonesia karena santri yang belajar di lembaga ini datang dari daerah yang berbeda beda, sehingga perlu adanya bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia.

Dalam rangka untuk mendisiplinkan santri dalam berbahasa Indonesia, Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap menggunakan metode mahkamah bahasa. Mahkamah bahasa menurut Menurut Puji Anto dan Fauzi Rahman (2018:31) Mahkamah bahasa adalah metode yang dijalankan oleh murid senior untuk memberikan pengadilan kepada murid yang kedapatan melanggar peraturan bahasa yang ditentukan sebuah sekolah/pondok. Sedangkan tujuan dari mahkamah bahasa menurut Hasnil Oktavera (2019:44) mahkamah bahasa di pesantren memiliki tujuan untuk meningkatkan disiplin santri dalam berbahasa guna meningkatkan kemampuan berbahasa di kalangan peserta didik atau santri.

Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode mahkamah bahasa di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap itu dalam rangka untuk mendisiplinkan santri dalam berbahasa dengan cara memberikan pengadilan kepada murid yang terbukti melanggar bahasa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Syaukani (dalam Mamonto 2018: 3) implementasi adalah suatu rangkaian aktivitas dalam menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan itu dapat membawa hasil seperti yang diharapkan. Puji Anto dan Fauzi Rahman (2018:31) Mahkamah bahasa adalah metode yang dijalankan oleh murid senior untuk memberikan pengadilan kepada murid yang kedapatan melanggar peraturan bahasa yang ditentukan sebuah lembaga pesantren.

Menurut Hasnil Oktavera (2019:44) Mahkamah bahasa di pondok pesantren memiliki tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri untuk berbahasa guna meningkatkan kemampuan berbahasa santri.

*Jasus* menurut KBBI VI (2023) adalah kelompok atau orang yang memiliki tugas menyelidiki keadaan musuh; mata-mata. *Jasus* merupakan bahasa arab yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah mata-mata (*Spy*). Menurut Poerwadarminta (dalam Krisdiyanto Gatot dkk, 2019: 14) pesantren yaitu asrama dan tempat murid belajar mengaji dan mendalami ilmu agama. Kata lain dari pesantren adalah pondok yang juga memiliki arti rumah yang sementara seperti didirikan di ladang, hutan, dan lain lain. bertujuan untuk mendekatkan diri kepada kyai atau guru yang dituju guna menuntut ilmu.

Fadhilah, H., Syahniar., Asnah, M., (2019: 96) kedisiplinan ialah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan serta ketertiban.

Kridalaksana (Dalam Puspitasari, E., 2019:11) Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pondok pesantren Nurul Iman tidak hanya memberikan penekanan terhadap arah pendidikannya pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi yang lebih tinggi yaitu memberikan bekal ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) serta sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal mengabdikan kepada khalayak masyarakat.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data serta melakukan investigasi terhadap data yang telah didapatkan. Adapun dalam metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menyajikan data yang berupa tulisan atau lisan sumber dan tingkah laku yang bisa diteliti.

Sesuai dengan masalah, maka peneliti menggunakan dua sumber, yaitu : 1) Data Primer. Menurut Sugiyono (dalam Hazni dkk, 2023:4) adalah data yang didapat peneliti secara langsung, wawancara dilaksanakan langsung kepada subjek penelitian sebagai informasi penelitian. Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu Pengajar, pengurus dan santri. 2) Sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (dalam Hazni dkk, 2023:4) berpendapat bahwa data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data seperti melalui orang lain dan lewat dokumen.

Adapun lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap yang terletak di Jalan Menur No.114, Desa Kuripan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Objek penelitian ini yaitu santri yang berada di pondok pesantren pada tahun ajaran 2023/2024. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2023 hingga Mei 2024, dari tahap pra survei hingga dilaksanakan tindakan atau penelitian.

Teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : 1) Wawancara. Saroso (dalam Zhahra Yusra 2021:4) berpendapat bahwa wawancara ialah salah satu alat yang paling banyak dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi. 2) Observasi. Fuad & Sapto (dalam Zhahra Yusra 2021:4) berpendapat bahwa observasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam penelitian kualitatif observasi telah dilakukan saat *grand tour observation*. Metode observasi yang dipakai dalam bentuk pengamatan serta penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, konteks atau perilaku. 2) Dokumentasi. Fuad & Sapto (dalam Zhahra Yusra 2021:4) dokumentasi ialah salah satu sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Selanjutnya studi dokumentasi bisa diartikan sebagai teknik pengumpulan data dari bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Adapun terkait dengan Teknik uji validitas data dalam penelitian ini adalah 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi teknik; & 3) triangulasi waktu.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengamatan tersebut, maka peneliti dapat melakukan pembahasan mengenai faktor yang menjadi latar belakang implementasi metode mahkamah bahasa di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap. Sesuai pemaparan Al Ustadz Rosyid Ludfionyono :

*“Faktor yang mempengaruhi atau melatarbelakangi adalah dilihat dari jumlah santri dan santri yang berasal dari berbagai daerah, yang masing masing menggunakan dan lebih mengutamakan bahasa daerahnya masing masing. Nah, itu yang menyebabkan salah satu penghambat dalam pembelajaran. Makanya, disini itu terdapat metode penggunaan bahasa diresmikan. Supaya, antara santri yang satu dengan santri yang lain itu lebih leluasa dalam berkomunikasi dan dalam kegiatan KBM itu juga lebih baik dan juga dari sudut pandang atau pandangan kita kedepan, supaya santri itu lebih milenial kita terapkan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Yang nantinya siapa tau Qodarulloh mereka akan melanjutkan studinya di jenjang yang lebih tinggi lagi. Bisa jadi, di Mesir atau di negara barat ataupun di tempat yang lainnya. Dan juga disini lain adalah menjunjung tinggi bahasa nasional atau bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia, seperti itu.”*

Sesuai dengan pemaparan diatas menyatakan bahwa implementasi metode mahkamah bahasa di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap, adalah bahwa santri yang datang itu berasal dari berbagai daerah yang tentu

berbeda pula bahasanya. Sehingga perlu adanya penyeragaman penggunaan bahasa sebagai upaya untuk mempermudah komunikasi, juga sebagai upaya untuk menjunjung tinggi bahasa nasional serta berorientasi terhadap implikasi positif baik dalam pembelajaran di kelas maupun pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan.

Hanafi Wahyu (2017:48) Masyarakat tutur yang berdomisili di sebuah lembaga pesantren bersifat heterogen dan membawa bahasa daerah sendiri. Ihsan M, (2011: 25) Pondok pesantren adalah masyarakat yang multilingualis. Lembaga pendidikan tersebut banyak dikunjungi oleh santri yang datang dari banyak etnis dengan membawa bahasa masing-masing sehingga bahasa di pondok menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa tampak tatkala santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pondok, di luar pondok, dan di lingkungan rumah atau di kampung mereka sendiri. Bahasa tersebut mereka gunakan tatkala berinteraksi dengan lawan bicara dan memperhatikan kondisi tertentu.

Maka korelasi antara teori dengan hasil penelitian menyatakan bahwa santri di suatu lembaga pesantren itu datang dari daerah yang berbeda beda, yang tentunya akan berdampak pada penggunaan di dalam pesantren tersebut.

Adapun faktor yang menjadi pendukung berjalannya mahkamah bahasa di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap menurut Al Ustadz Rosyid yaitu:

*“Faktor pendukung, yang pertama jelas dari santrinya itu juga yang kami rasakan itu semangatnya luar biasa dalam pembelajaran dan juga dalam penggunaan bahasa itu sangat sangat bagus”*

Al Ustadz Arif Subachtiar, S.E. Juga menambahkan :

*“Pengajar, ketika menemukan santri yang tidak menerapkan Indonesia yang baik dan benar, terutama berbahasa daerah dengan daerahnya masing masing, ya tadi harus ditindak di tempat tapi dengan tindakan yang mendidik. Mungkin, Tindakan disini adalah berupa teguran atau mungkin peringatan atau mungkin bisa, diminta menulis cerita menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Nah, itu dalam rangka untuk apa? Untuk menjadi evaluasi diri bagi murid atau santri di Nurul Iman.”*

Adapun, faktor keteladanan dari pengurus juga berpengaruh terhadap tegaknya disiplin bahasa, seperti apa yang di sampaikan oleh saudara Ahmad Adam Badruttaman selaku santri :

*“faktor keteladanan pengurus bagi santri itu sangat berpengaruh bagi bahasa, bagi khususnya bahasa di pondok Nurul Iman, karena apa? Karena faktor berjalannya mahkamah itu, yang pertama itu contoh dari pengurus atau suri tauladan dari pengurus yang bisa memajukan bahasa. Jadi pengurus itu juga harus mencontohkan kepada adik adik kelasnya tentang berbahasa resmi yang baik.”*

Hal lain juga di sampaikan oleh Al Ustadz Arif Subachtiar, S.E. selaku pengajar di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap. Beliau mengungkapkan :

*“terkait keterlibatan pengajar dalam mahkamah, dalam mendisiplinkan bahasa, memang diawali dari ruh dari pengajar itu sendiri, ada ruh dalam mendisiplinkan bahasa santri. Memang ada ruh dulu, ada rasa keterpanggilan dulu dari seorang pengajar. Kalo tanpa ruh, keterpanggilan tidak akan terjadi namanya mahkamah bahasa, mahkamah disini kan sebetulnya penegakan disiplin, penekanan disiplin dalam rangka penyesuaian terkait bahasanya tadi, bahasa Indonesia. Maka perlu adanya ruh disiplin guru. Karena dalam dunia Pendidikan juga terkait dengan guru itu sendiri memang sebaik apapun mahkamah bahasa atau mungkin cara mendisiplinkan bahasa murid, bahasa santri, kalo tidak dimulai dari gurunya memang sulit untuk diterapkan, gurunya menyampaikan, harus pakai bahasa Indonesia, tetapi dalam prakteknya tidak.”*

Qomariyah, (2022) dalam suatu adagium berbahasa Arab mengatakan bahwa imetode itu lebih penting dari materi dan guru lebih penting daripada sebuah metode, namun ruh (jiwa) guru jauh lebih penting dari guru itu sendiri.

Bentuk keseriusan dari berbagai pihak akan menjadi faktor penunjang keberhasilan penerapan bahasa resmi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap. ditandai dengan keteladanan pengurus dan penindakan langsung oleh guru ketika mendapati santri tidak menggunakan bahasa resmi sampai dengan sesama guru pun saling mengingatkan ketika guru yang lain tidak sengaja menggunakan bahasa daerah. Hal ini membuat guru

bukan hanya sekadar memberi contoh, tetapi menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Hal inilah yang akan secara langsung menghadirkan ruh guru sebagai pengajar sejati. Sesuai dengan adagium yang mengatakan bahwasanya metode lebih penting dari materi serta guru lebih penting dari metode, namun ruh atau jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri.

Selain daripada faktor mendukung, ada juga faktor lain yang menghambat penggunaan bahasa resmi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap, menurut Ahmad Adam Badruttaman selaku santri, menurut pengakuannya:

*“terkadang saya minder dengan logat. Mungkin karena saya dari desa logat saya kurang pas memakai bahasa Indonesia. , seakan saya enggan untuk memakai bahasa juga pertemanan saya itu rata rata dari desa semua atau circle saya, jadi saya enggan untuk menggunakan bahasa Indonesia, tapi semua itu berjalan kesini kesini alhamdulillah ya saya mulai bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik karena dorongan dan motivasi dari pengurus.”*

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambatnya adalah, *pertama*, santri masih tidak percaya diri logat bahasa daerahnya. *Kedua*, terkadang santri juga masih terbawa bahasa daerahnya dalam berkomunikasi. *Ketiga*, lingkaran pertemanan yang datang dari satu daerah menjadikan santri nyaman menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan lingkaran pertemanannya. Unsur ketidaksengajaan juga turut menjadi faktor penghambat penggunaan bahasa resmi di lingkungan pesantren.

Terkait dengan prosedur implementasi mahkamah bahasa sesuai yang disampaikan oleh narasumber yaitu Al Ustadz Rosyid Ludfiyono selaku pengurus bagian bahasa, beliau menyampaikan :

*“Yang pertama pelanggar. Kita nggak tau itu pelanggarnya iya atau engga. Makanya disitu ada yang namanya jesus. Yaitu jesus, orang yang mencarinya. Kemudian orang yang mencari atau jesus itu mencatat, mencatat di spy papper atau kertas jesus yang disitu ada identitas, nama, santri yang melanggar kemudian bukti apa yang diucapkan, waktu dan tempat. Supaya tidak menjadi fitnah atau supaya tidak menjadi kesengajaan mereka dihukum. Makanya dilakukan seperti itu. Kemudian nanti akan di kasihkan ke bagian pengurus, nanti dibagian pengurus akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesalahan pelanggarnya.”*

*“Waktu pengumpulan itu batas akhir, missal, malam ia mendapatkan takziran, masuk kasus bahasa, kemudian setelah itu langsung dikasihkan kertas jesus. Nah, batas maksimal itu ba'da Asar. Karena, pengumuman itu ba'da Maghrib dan juga langsung eksekusinya ba'da Maghrib juga.”*

Dari paparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa : *Pertama*, adalah jesus mencatat pelanggar. *Kedua*, Jesus tersebut mencatat pelanggar bahasa yang disebut sebagai spy papper atau kertas jesus. Didalam kertas jesus nantinya akan tertulis identitas pelanggar dari nama sampai tempat pelanggaran bahasa itu dilakukan. Fungsi adanya identitas yang lengkap di kertas jesus itu adalah untuk menghindari adanya unsur kesengajaan jesus menulis sembarang orang karena kesal atau dendam terhadap santri lain sehingga disalahgunakan. Maka adanya identitas yang lengkap di kertas jesus itu sebagai bentuk kejujuran dan kemurnian bahwa yang di catat itu adalah orang yang benar benar melanggar bahasa. *Ketiga*, setelah adanya pelanggar yang dicatat, catatan tersebut diserahkan kepada pengurus, dengan batas waktu maksimal setelah pelaksanaan sholat ashar. Setelah pengurus mendapatkan kertas jesus. *Keempat*, kertas tersebut akan di rekap. *Kelima*, pelanggar akan diumumkan setelah pelaksanaan sholat maghrib. *Keenam*, para pelanggar akan langsung dieksekusi di ruang mahkamah bahasa. *Ketujuh*, santri yang terbukti melanggar penggunaan bahasa resmi akan dihukum, dengan hukuman lari sepuluh kali memutar masjid, hukuman kebersihan.

Awwaludin Muhammad, dkk. (2020 :61) Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren mempunyai sistem yang disepakati gunamelestarian lingkungan bahasa sertatelah disepakati perjanjiannya. supaya keberlangsungan bahasa tersebut terkontrol dengan sistematis, maka perlu diadakan yang namanya mata-mata bahasa yang bertugas memata-matai mahasiswa/i yang ada disekitar, untuk mencatat siapa saja yang melanggar bahasa. hal tersebut telah disepakati mudabbir dan mahasiswa/i, Mereka siap menerima sanksi yang telah disepakati apabila melanggar bahasa.

Maka bilamana dikorelasikan antara teori dan penemuan, dapat disimpulkan bahwasanya *punishment* atau hukuman yang di berikan kepada pelanggar bahasa menjadi solusi supaya para pelanggar bahasa menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahkamah bahasa adalah metode sekaligus program untuk mendisiplinkan santri agar selalu berbahasa resmi. dalam hal ini bahasa yang di resmikan sebagai sarana komunikasi sehari-hari santri adalah bahasa Indonesia. Selain itu mahkamah bahasa juga menjadi sarana evaluasi dan penghukuman santri ketika melakukan pelanggaran bahasa.

Terkait prosedur implementasi ini, sangat sistematis. Dimulai ketika santri menjadi jاسus karena melakukan pelanggaran bahasa, lalu ia akan mencari pelanggar lain untuk kemudian dicatat dalam kertas jasus. Setelah itu, dikumpulkan untuk dilakukan perekapan oleh pengurus. Lalu, pengurus akan mengumumkannya di masjid, setelah diumumkan santri tersebut akan disidang di ruang mahkamah bahasa dan kemudian mendapatkan hukuman.

Adapun perihal saran yaitu bagi para pengajar dan pengurus agar senantiasa mengaplikasikan bahasa Indonesia dalam bercakap baik dengan santri atau dengan sesama pengajar ataupun sesama pengurus guna menjadi tauladan yang baik dan bagi para santri agar lebih tekun dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban berbahasa Indonesia, agar terbiasa terbiasa dan mendapatkan manfaat yang baik dari berjalannya bahasa resmi di Pondok Pesantren Nurul Iman Cilacap.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anto Puji, Rahman Fauzi. (2018). Jasus Bahasa: Suatu Metode Pembelajaran Bahasa Asing Di Pesantren Modern (Representasi Dalam Novel Berlatar Pondok Modern Gontor): *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)* 2018, 22,31
- [2] Aristya. (2019). Implementasi Bahasa Lisan Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah Pagaram Tahun Pelajaran 2020/2021: *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, Vol 1(1), 2.
- [3] Awwaludin Muhammad, dkk. (2020). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol 1(1), 61.
- [4] Bastomi Hasan. (2019). Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo: *Edudeena*, Vol 3(1), 64.
- [5] Fadhilah, H., Syahniar., Asnah, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok: *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*, Vol 4(2),96.
- [6] Hanafi Wahyu. (2017). Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Qalamuna*, Vol 10(2), 48.
- [7] Hazni dkk. (2023). Analisis Kegiatan Main Peran Makro Untuk Menstimulasi Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Cinta Ananda Banda Aceh: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 4(1), 4.
- [8] Ihsan M. (2011). Perilaku Berbahasa Di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 2(1). 25.
- [9] Mamonto Novan. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan: *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol 1(1), 3-4.
- [10] Nurdewi. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara: *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol 1(2), 300-301.
- [11] Oktavera Hasnil. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren: *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol 19(1). 44.
- [12] Krisdiyanto Gatot dkk. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 15(1)
- [13] Puspitasari Atika. (2018). Masyarakat Desa: *Jurnal Ilmiah BINA BAHASA*, Vol 11(1),11.
- [14] Qomariyah. (2022). Membangun Kultur Madrasah yang Efektif untuk Mereduksi Tingkat Stres dan Kelelahan Guru. *Jurnal of Education*, Vol 3(2), 220.
- [15] Sari, P. (2016). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia: *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 172.
- [16] Yusra Zhahra. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19: *Journal Of Lifelong Learning*, Vol 4(1), 4.